

Analisis Perubahan Sosial pada Gerakan Sosial Ciber Rescue, Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampaea, Kabupaten Bogor

**Dina Amanda Putri¹⁾, Fadilah Resti Kusuma²⁾, Azaria Zulmahdiyyah Sinaga³⁾,
Thea Raina⁴⁾, Heru Purwandari⁵⁾, Wilda Rosidah⁶⁾**

1-6)Institut Pertanian Bogor
E-mail: amanda04dina@apps.ipb.ac.id

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan

18/11/2024

Direvisi 28/11/2024

Diterima 26/26/2024

Cite : Dina Amanda Putri, et, al. Fauzan A, 2024, *Analisis Perubahan Sosial pada Gerakan Sosial Ciber Rescue, Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampaea, Kabupaten Bogor*. SAKAAI: Jurnal Sosial, dan Humaniora. Vol. 01, No. 2, 2024, pp. 95-105

DOAI : ...

Abstrak

Gerakan sosial memiliki fungsi sebagai upaya kolektif yang terorganisir untuk memantik perubahan. Gerakan sosial dapat dianggap sebagai alat penggerak yang dapat mendorong masyarakat menuju kondisi baru, menghadapi tantangan atau kebutuhan yang dirasakan. Perubahan sosial tercipta dari berhasilnya gerakan sosial yang dilakukan dengan menimbulkan perbedaan signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gerakan sosial Ciber Rescue sebagai faktor pendorong perubahan sosial masyarakat di Desa Cihideung Udik. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi serta wawancara mendalam dengan narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ciber Rescue merupakan komunitas yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan sosial, berada pada tingkat individu, komunitas, serta masyarakat, dan memberikan pengaruh positif pada diri masyarakat, seperti mendorong perubahan nilai, meningkatkan kesadaran kolektif, membangun semangat gotong royong, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan dan penanganan bencana. Oleh karena itu, komunitas Ciber Rescue memiliki peran penting, tidak hanya dalam perubahan sosial di lingkup komunitasnya, tetapi juga berdampak positif pada masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Gerakan sosial, Komunitas, Masyarakat, Perubahan Sosial.

Abstract

Social movements serve the function of an organized collective effort to spark change. Social movements can be considered as driving tools that can push society towards new conditions, facing perceived challenges or needs. Social change is created from the success of social movements that bring about significant differences in community life. This research aims to examine the Ciber Rescue social movement as a driving factor for social change in the community of Cihideung Udik Village. The research was conducted using a qualitative approach through observation and

in-depth interviews with informants. The research results show that Ciber Rescue is a community that plays a role in fulfilling social needs, operating at the individual, community, and societal levels, and has a positive influence on society, such as encouraging value changes, increasing collective awareness, fostering a spirit of mutual cooperation, and enhancing public knowledge about health and disaster management. Therefore, the Ciber Rescue community plays an important role, not only in social change within its community but also positively impacting the surrounding society.

Keywords: Community, Social change, Social movement, Society



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial adalah proses transformasi yang mencakup perubahan struktur sosial, norma, nilai, dan pola interaksi masyarakat sebagai respons terhadap tantangan yang muncul, baik dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri. Lauer (2001) menyatakan bahwa perubahan sosial sering kali didorong oleh faktor budaya, teknologi, atau lingkungan yang memengaruhi kebutuhan adaptasi masyarakat. Dalam konteks ini, isu kesehatan masyarakat, bencana alam, dan kecelakaan menjadi tantangan utama yang terus dihadapi masyarakat Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan peningkatan signifikan dalam prevalensi penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes, yang masing-masing mencapai 34,1% dan 10,9% pada populasi dewasa. Selain itu, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2021) melaporkan sebanyak 3.542 bencana alam terjadi pada tahun 2021, yang mengakibatkan tingginya kebutuhan akan layanan tanggap darurat yang cepat dan efisien.

Di tengah kebutuhan tersebut, gerakan sosial berbasis komunitas berperan penting dalam menjawab tantangan yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh institusi formal. Gerakan sosial, menurut Soekanto (2007), bertindak sebagai agen kolektif yang mampu mendorong perubahan nilai, meningkatkan solidaritas, dan memobilisasi sumber daya masyarakat untuk menciptakan solusi. Salah satu contoh nyata adalah Ciber Rescue, komunitas di Desa Cihideung Udik, Kabupaten Bogor, yang terbentuk untuk merespons kebutuhan layanan darurat, tetapi kemudian berkembang menjadi katalisator perubahan sosial di masyarakat. Selain itu, dalam literatur terbaru, gerakan sosial sering kali dikaji sebagai respons masyarakat terhadap perubahan sosial yang disebabkan oleh dinamika ekonomi, politik, dan teknologi (Tufte, 2017). Gerakan sosial, menurut Melucci (1996), tidak hanya menjadi alat mobilisasi masyarakat, tetapi juga membentuk identitas kolektif yang memperkuat solidaritas di tengah perubahan yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, kajian-kajian kontemporer menekankan pentingnya peran komunitas dalam mendorong perubahan nilai dan pola pikir masyarakat (Snow et al., 2004). Penelitian lebih lanjut oleh Della Porta dan Diani (2006) menyebutkan bahwa keberhasilan sebuah gerakan sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas untuk beradaptasi dan berinovasi dalam merespons tantangan lokal maupun global. Kajian-kajian ini memberikan dasar teoretis yang memperkuat relevansi gerakan sosial berbasis komunitas, seperti Ciber Rescue, dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan di masyarakat.

Awalnya, Ciber Rescue (Cihideung Bersatu) berfungsi sebagai kelompok bantuan tanggap darurat yang memberikan pertolongan pada bencana lokal seperti tanah longsor dan dampak pandemi COVID-19. Namun, seiring waktu, komunitas ini mengalami transformasi yang signifikan. Ciber Rescue tidak lagi hanya berfokus pada layanan tanggap darurat, tetapi juga berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai kesehatan, mendorong perubahan pola pikir terkait pentingnya layanan

BPJS, serta membangun solidaritas berbasis gotong royong di tingkat komunitas. Dengan menjalin kerja sama dengan organisasi seperti PMI dan LAI, Ciber Rescue telah memperluas kapasitasnya, mulai dari pelatihan anggota hingga penyelenggaraan program donor darah.

Perubahan sosial yang terlihat di Ciber Rescue mencakup tiga aspek utama. Pertama, perubahan nilai masyarakat, di mana warga menjadi lebih sadar akan pentingnya kesehatan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Kedua, perubahan struktur sosial komunitas, yang melibatkan perluasan fungsi Ciber Rescue dari sekadar penyelamat darurat menjadi agen transformasi kesehatan dan solidaritas. Ketiga, terbangunnya kepercayaan masyarakat terhadap komunitas ini, sehingga memperkuat relasi sosial dan mendorong keterlibatan kolektif yang lebih luas.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa gerakan sosial berbasis komunitas sering kali lebih responsif dan adaptif dibandingkan lembaga formal. Penelitian oleh Tufte (2017) mencatat bahwa gerakan semacam ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu kritis seperti kesehatan dan kesiapsiagaan bencana. Namun, masih terbatas kajian yang menganalisis bagaimana gerakan sosial seperti Ciber Rescue mengubah pola interaksi sosial dan nilai-nilai masyarakat pedesaan secara holistik.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gerakan sosial pada Ciber Rescue dan perubahan sosial yang terjadi pada Ciber Rescue sebagai contoh nyata transformasi gerakan sosial berbasis komunitas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur mengenai gerakan sosial, sekaligus menawarkan wawasan tentang pendekatan berbasis komunitas dalam mendorong perubahan nilai, solidaritas, dan struktur sosial.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dikumpulkan melalui observasi serta wawancara mendalam dengan narasumber yang berkaitan di lapangan. Peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk menggambarkan serta menentukan fenomena yang diteliti.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Lebih khususnya penelitian dilaksanakan di rumah Ketua Ciber Rescue. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2024. Pada kurun waktu tersebut dilakukan komunikasi awal dengan pemerintah desa, kemudian diskusi dengan pihak Ciber Rescue. Pemilihan lokasi penelitian

dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Ciber Rescue merupakan gerakan sosial yang ada di Desa Cihideung Udik.

3. Teknik Pemilihan Responden

Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling*, yakni peneliti memilih responden atau subjek penelitian yang dianggap mempunyai informasi dan wawasan mendalam terkait topik yang diteliti, biasanya individu atau kelompok yang memiliki pengalaman atau pengetahuan khusus terkait fenomena yang ingin dikaji. Dalam hal ini peneliti memilih ketua Ciber Rescue, HW sebagai narasumber.

4. Jenis Data dan Teknik Pemilihan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam bersama ketua Ciber Rescue Desa Cihideung Udik. Data sekunder diperoleh dari hasil studi literatur dari berbagai sumber penelitian, berupa jurnal ilmiah dan buku yang berkaitan dengan topik yang diteliti yang digunakan untuk memperkuat topik dan teori-teori dalam membahas hasil penelitian.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengumpulan data penelitian sumber data berupa catatan lapang, berupa notula maupun rekaman serta data tambahan seperti dokumen dan data dokumenter lain (foto, video). Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan lainnya untuk membantu peneliti memahami kasus. Analisis data yaitu analisis deskriptif yang mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gerakan sosial pada Ciber Rescue

Cihideung Bersatu atau yang biasa dikenal dengan Ciber Rescue merupakan komunitas di Desa Cihideung Udik yang bergerak di bidang penyelamatan dan bantuan darurat. Ciber Rescue hadir sebagai gerakan sosial komunitas dengan tujuan untuk membantu masyarakat melalui berbagai aksi, seperti bantuan saat bencana, memberikan pertolongan pertama, dan evakuasi korban. Dalam teori gerakan sosial Antony Giddens, gerakan sosial merupakan upaya kolektif dari kelompok yang memiliki kepentingan yang sama guna mencapai terwujudnya tujuan bersama melalui tindakan kolektif (collective action) di luar institusi formal atau pemerintah. Cohen (1983) mendefinisikan gerakan sosial sebagai gerakan yang dilakukan oleh sejumlah orang yang sifatnya terorganisir dengan tujuan untuk merubah atau mempertahankan suatu unsur tertentu dalam masyarakat yang luas. Menurut Sztompka (1993), suatu definisi dari gerakan sosial harus memiliki empat komponen, yaitu kolektivitas yang bertindak bersama untuk mengungkapkan

ketidakpuasan, tujuan kolektif untuk mendorong perubahan dalam masyarakat, derajat organisasi formal yang relatif rendah, dan tindakan yang spontan atau non institusional.

Pertama, dari aspek kolektivitas, Ciber Rescue terdiri dari anggota-anggota yang berasal dari berbagai latar belakang yang bekerja sama secara sukarela untuk mencukupi kebutuhan masyarakat. Mereka menunjukkan tindakan kolektif dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat setempat dalam situasi darurat, seperti evakuasi korban atau pertolongan pertama. Hal ini mencerminkan aspek kolektivitas yang di mana mereka memiliki tujuan yang sama untuk memberikan bantuan kepada masyarakat. Kedua, tujuan bersama dari tindakan kolektif tersebut adalah mendorong perubahan dalam masyarakat dengan memberikan edukasi pertolongan pertama dan pentingnya memiliki BPJS. Upaya ini berkontribusi pada perubahan sosial dengan meningkatkan kesadaran kesehatan dan kesiapsiagaan masyarakat.

Ketiga, struktur komunitas Ciber Rescue tidak terikat pada struktur formal yang ketat. Ciber Rescue dipimpin oleh Pak Igun sebagai ketua yang memegang kendali utama dan kepala desa sebagai pemantau. Berdasarkan hal tersebut, Ciber Rescue memiliki derajat komunitas yang relatif rendah sesuai dengan komponen gerakan sosial yang berorientasi pada aksi kolektif tanpa formalitas yang ketat. Keempat, Ciber Rescue menunjukkan sifat tindakan yang spontan dan non institusional. Mereka merespon berbagai situasi darurat secara langsung. Masyarakat yang membutuhkan bantuan darurat dapat langsung menghubungi Pak Igun. Selain itu, Ciber Rescue juga memanfaatkan walkie talkie untuk berkomunikasi dengan antar anggota. Hal tersebut mencerminkan gerakan sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat melalui cara-cara non konvensional dan tanpa keterlibatan langsung dari institusi formal.

“...Kalau ada warga butuh bantuan mendadak langsung chat atau telfon saya atau juga bisa langsung ke basecamp Ciber aja. Anggota-anggota saya hubungi juga terus yang lagi kosong langsung datang untuk membantu. Biasanya kita juga menggunakan walkie talkie untuk berkomunikasi.” (HW, Desa Cihideung Udik, 22/10/2024)

2. Perubahan sosial pada gerakan sosial Ciber Rescue

Dalam konteks perubahan sosial, identitas Ciber Rescue telah mengalami perkembangan menjadi komunitas sosial dengan peran yang penting di Desa Cihideung Udik. Pembentukan Ciber Rescue ini diawali dengan gerakan yang dilakukan warga setempat dalam membantu bencana tanah longsor di daerah sekitar desa dan saat pandemi COVID-19. Seiring berjalananya waktu, kini peran Ciber Rescue semakin meluas yaitu tidak hanya berfokus pada layanan bantuan darurat, melainkan berkembang menjadi komunitas yang juga berperan dalam memberikan pelayanan dan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Hal ini sejalan

dengan hal yang dikemukakan oleh Kingsley Davis dalam Goa L (2017) yaitu perubahan sosial mencakup transformasi dalam struktur dan fungsi suatu entitas sosial. Ciber Rescue juga turut bekerja sama dengan organisasi kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang memadai. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Goa L (2017) yang menyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma.

Menurut Lauer (2001), perubahan sosial juga dapat terjadi pada berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individu hingga komunitas dan masyarakat. Ciber Rescue sendiri beroperasi pada level komunitas di Desa Cihideung Udik. Dalam menjalankan tujuannya, Ciber Rescue mengambil berbagai peran untuk membantu masyarakat desa pada situasi darurat dengan gerakan sosial yang dilakukan tim dari komunitas Ciber Rescue. Mereka juga menjalin kerja sama dengan organisasi seperti PMI (Palang Merah Indonesia) yang memberikan layanan donor darah untuk masyarakat desa dan LAI (Lintas Ambulance Indonesia) untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kapasitas dalam layanan darurat.

“...Kami pernah bekerja sama dengan PMI untuk memberikan layanan donor darah. Selain itu, kami juga pernah bekerja sama dengan LAI untuk memperoleh pengetahuan lebih dan meningkatkan kemampuan kami dalam memberikan layanan kepada masyarakat.” (HW, Desa Cihideung Udik, 22/10/2024)

Di sisi lain, kekuasaan pada Ciber Rescue berfokus pada ketua Ciber Rescue sebagai pemegang kendali utama, sementara kepala desa berperan dalam pengawasan saja. Hal ini mencerminkan pola struktur komunitas yang terdesentralisasi, tetapi tetap terkoordinasi dengan pihak berwenang setempat dan tetap mengutamakan untuk membangun kepercayaan masyarakat sehingga masyarakat memiliki keyakinan terhadap upaya Ciber Rescue dalam memberikan pelayanan. Struktur dan dinamika ini menciptakan dasar yang kuat bagi Ciber Rescue untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi Desa Cihideung Udik.

Adapun sumber perubahan sosial dari gerakan sosial Ciber Rescue didorong oleh nilai pengabdian dan solidaritas dari komunitas itu sendiri. Pengabdian yang kuat dari anggota komunitas yang mendefinisikan dirinya sebagai relawan sosial mampu menghasilkan peningkatan kepercayaan dan ketergantungan masyarakat desa setempat pada komunitas Ciber Rescue. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Soerjono Soekanto (2007) bahwa perubahan sosial dapat terjadi akibat pengaruh dari dalam atau luar masyarakat itu sendiri, seperti penemuan baru, konflik sosial, penyebaran budaya atau perubahan lingkungan fisik. Menurut William Ogburn (1964) terkait sumber perubahan sosial yaitu salah satu faktor perubahan sosial berupa penemuan baru atau inovasi teknologi dapat menjadi penyebab dari

perubahan besar dalam masyarakat karena menciptakan cara hidup baru yang menuntut adaptasi sosial.

“...Tujuan utama kami adalah untuk membantu masyarakat desa. Kami ingin setiap warga memperoleh bantuan dan dukungan yang dibutuhkan ketika terkena bencana atau situasi darurat sekalipun.” (HW, Desa Cihideung Udik, 22/10/2024)

Motivasi yang berakar pada rasa kepedulian ini menumbuhkan nilai solidaritas dan kebersamaan antaranggota, yang kemudian membentuk ikatan dalam komunitas tersebut. Hal ini memperkuat peran Ciber Rescue sebagai gerakan sosial yang tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga mendorong perubahan nilai, meningkatkan kesadaran bersama, dan membangun semangat gotong royong. Masyarakat juga menjadi lebih sadar akan kepentingan kesehatan dirinya sendiri. Bukti nyata dari hal ini yaitu masyarakat menjadi sadar akan pentingnya mempunyai BPJS bagi mereka yang memiliki ekonomi menengah ke bawah.

“...Perubahan yang sangat terasa adalah dimana warga sadar pentingnya mereka untuk membuat BPJS untuk meringankan biaya berobat. Terkait hal ini, kita dan kader desa ikut memberikan edukasi pada warga mengenai bagaimana cara untuk membuat BPJS.” (HW, Desa Cihideung Udik, 22/10/2024)

Ikatan sosial yang terjadi antara komunitas Ciber Rescue dan masyarakat desa setempat relevan dengan perspektif idealistik pada perubahan sosial. Menurut Sorokin (1947), perspektif idealistik dalam konteks sumber perubahan sosial menyatakan nilai dan ide memiliki kekuatan untuk mengubah struktur dan fungsi sosial karena adanya perubahan cara pandang di masyarakat. Melalui perspektif ini, perubahan sosial pada komunitas tersebut terjadi karena nilai pengabdian yang dihargai oleh masyarakat sehingga rasa percaya dan dapat diandalkan itu dimiliki oleh masyarakat desa setempat terhadap komunitas Ciber Rescue.

Adapun proses perubahan sosial pada gerakan sosial komunitas Ciber Rescue sejalan dengan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (1951), perubahan sosial dapat terjadi ketika suatu sistem sosial menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternalnya. Pernyataan ini juga sejalan dengan pernyataan Soerjono Soekanto (2007), perubahan sosial dapat terjadi karena faktor perubahan nilai dalam masyarakat, pengaruh budaya asing, penemuan baru, dan konflik sosial. Kedua teori ini menekankan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial dengan tujuan untuk menciptakan keteraturan dan kelangsungan hidup masyarakat.

Pada awalnya, Ciber Rescue hanya menolong masyarakat di desanya saja. Seiring berjalannya waktu dan keaktifan dari Ciber Rescue yang selalu hadir di tiap acara sosial desa sehingga komunitas ini mulai dikenal oleh banyak orang dan

menjadi bahan pembicaraan dari mulut ke mulut mengenai betapa baik dan siap siaganya mereka dalam melayani masyarakat desa setempat. Hal ini membuat terciptanya jalinan kepercayaan antara masyarakat Desa Cihideung Udik dan daerah sekitarnya dengan komunitas Ciber Rescue. Kini, Ciber Rescue merupakan sebuah komunitas yang anggotanya dapat dikatakan sebagai relawan sosial. Mereka tidak dibayar oleh pemerintah desa bahkan mereka diupah dengan bayaran seikhlasnya dari masyarakat yang mereka bantu tersebut. Ciber yang merupakan singkatan dari Cihideung Bersatu ini memiliki anggota yang suka untuk membantu orang lain tanpa pamrih. Ciber Rescue ini dibentuk untuk membantu masyarakat desa dengan cepat dan tanggap atas usulan pembentukan dari kepala desa yang saat ini menjabat.

“...Kita tidak berorientasi komersil. Bukti dari hal ini adalah harga untuk meminjam ambulance kita yaitu hanya sebesar 250 ribu saja, sedangkan ambulance komersil di luar sana bisa sampai 750 ribu atau bahkan satu juta. Motivasi para anggota buat jadi anggota Ciber juga karena ingin bantu warga setempat.” (HW, Desa Cihideung Udik, 22/10/2024)

Proses perubahan sosial yang dimulai dari kesiapsiagaan Ciber Rescue dalam menolong dan membantu masyarakat desa dan sekitar, hal ini menghasilkan hubungan yang baik antara Ciber Rescue dengan seluruh pihak terkait. Kepercayaan dan interaksi sosial pun terjalin dengan baik antara Ciber Rescue dengan pemerintah desa, baik itu RT dan RW yang turut andil dalam membantu komunitas tersebut dalam mencapai komunikasi dan pelayanan yang inklusif. Ciber Rescue juga memiliki pihak sponsor yang sangat mereka percayai sebagai mitra dan juga teman baik yaitu pihak Joya Store. Hal ini merupakan bukti pendukung terkait sejalannya teori fungsionalisme struktural dengan proses perubahan sosial pada komunitas Ciber Rescue.

“...Kita kalau ada apa-apa langsung ke bos Joya. Beliau sering memberikan donasi dan siap siaga dalam memfasilitasi kita. Kepala desa hanya memantau saja, tetapi suatu waktu beliau turun tangan saat diperlukan. Untuk memudahkan komunikasi, kita dibantu oleh kader desa yang ada di RT dan RW, tetapi jika dirasa mendesak bisa langsung telpon atau datangi rumah saya.” (HW, Desa Cihideung Udik, 22/10/2024)

SIMPULAN

Ciber Rescue telah berkembang menjadi komunitas sosial yang tidak hanya berfokus pada bantuan darurat, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesehatan, pengetahuan, dan solidaritas masyarakat di Desa Cihideung Udik. Gerakan ini sesuai dengan teori gerakan sosial yang menekankan pada kolektivitas, tujuan bersama, struktur organisasi yang fleksibel, serta tindakan yang spontan dan non-institusional. Komunitas ini memiliki struktur kepemimpinan sederhana dengan koordinasi yang efektif antara ketua komunitas dan kepala desa. Tanggapan

cepat Ciber Rescue terhadap bencana, edukasi kesehatan, dan penggunaan teknologi komunikasi sederhana menjadi ciri khas gerakan sosial mereka. Hal ini menciptakan kepercayaan dan ketergantungan masyarakat terhadap komunitas Ciber Rescue.

Keberadaan Ciber Rescue membawa perubahan sosial signifikan di Desa Cihideung Udik. Perubahan tersebut terlihat dalam peningkatan kesadaran masyarakat terkait pentingnya kesehatan, seperti edukasi tentang BPJS dan kesiagaan menghadapi bencana. Gerakan sosial ini juga mendorong transformasi struktur sosial, dari sekedar komunitas bantuan darurat, menjadi komunitas yang memberikan edukasi kesehatan dan bekerja sama dengan lembaga eksternal seperti Palang Merah Indonesia dan LAI. Berdasarkan perspektif idealistik dan fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons, perubahan ini didorong oleh nilai pengabdian, solidaritas, dan adaptasi terhadap tantangan sosial. Kolaborasi dengan pemerintah desa dan pihak eksternal semakin memperkuat peran Ciber Rescue sebagai aktor perubahan di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2021). Laporan bencana alam tahunan. Jakarta: BNPB. Retrieved from <https://www.bnrb.go.id>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik kesehatan masyarakat Indonesia. Jakarta: BPS. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Della Porta, D., & Diani, M. (2006). Social movements: An introduction. Wiley-Blackwell.
- Cohen, B.J. 1983. Sosiologi suatu Pengantar. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Goa L. 2017. Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral. 2(2): 53-67. <https://e-jurnal.stkip.ac.id/index.php/sapa/article/view/40>. diakses pada 4 November 2024.
- Lauer, R.H. (2001). Perspektif tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Melucci, A. (1996). Challenging codes: Collective action in the information age. Cambridge University Press.
- Ogburn, W. F. (1964). On Culture and Social Change: Selected Papers. Chicago: University of Chicago Press.
- Parsons, T. (1951). The Social System. New York: Free Press.
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion of Innovations. New York: Free Press
- Soekanto, S. (2007). Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, S. (1986). Perubahan Sosial di Yogyakarta. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Sorokin, P. A. (1947). Society, Culture, and Personality: Their Structure and Dynamics. New York: Harper & Brothers.
- Snow, D. A., Soule, S. A., & Kriesi, H. (Eds.). (2004). The Blackwell companion to social movements. Blackwell Publishing.
- Sztompka, P. (1993). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Group.

Tufte, T. (2017). *Communication and social change: A citizen perspective*. Cambridge: Polity Press.